

Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Proses Menyusui Pada Ibu Pasca Persalinan 0-2 Hari Di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu

¹Dherlirona, ²Yulianti, ³Tiara Andriani

¹ Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma Jakarta, ² Universitas Ummi Bogor, ³ RS. Yadika Pondok Bambu Jakarta
Email : dherlirona@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Inisiasi, strategi keterikatan, kenyamanan ibu, frekuensi, dan kontinuitas menyusui selama beberapa hari pertama kehidupan merupakan bagian dari proses menyusui. Dukungan dari tenaga medis sangat penting untuk keberhasilan menyusui, terutama selama dua hari pertama yang kritis setelah melahirkan. Agar ibu berhasil menyusui pada saat ini, mereka membutuhkan bantuan, arahan, dan dukungan emosional. Tujuan penelitian ini adalah: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ibu pascapersalinan di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu yang berada pada 0–2 hari pascapersalinan dan efektivitas proses menyusui mereka. Karakteristik ibu menurut usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan, dan paritas juga diteliti dalam penelitian ini. Metodologi Penelitian: Metode kuantitatif cross-sectional digunakan. Populasi penelitian terdiri dari 183 ibu pascapersalinan, dan 126 responden dipilih secara acak menggunakan rumus Slovin (margin kesalahan 5%). Lembar observasi keberhasilan menyusui dan kuesioner dukungan tenaga kesehatan digunakan sebagai alat penelitian. Uji chi-square digunakan untuk menganalisis data. Temuan Studi: Keberhasilan proses menyusui terbukti berkorelasi signifikan dengan dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,015$). Kemungkinan keberhasilan menyusui lebih tinggi di antara responden yang menerima lebih banyak bantuan. Selain itu, ditemukan bahwa paritas dan usia berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Kesimpulan studi ini menyoroti perlunya peningkatan kemampuan tenaga kesehatan untuk menawarkan dukungan menyusui yang komprehensif. Untuk meningkatkan angka keberhasilan menyusui, rumah sakit disarankan untuk meningkatkan pendidikan laktasi dan memberikan konseling langsung kepada ibu pascapersalinan.

Kata Kunci: Dukungan Tenaga Kesehatan, Keberhasilan Proses Menyusui, Ibu Pasca Persalinan

Abstract

Background: Initiation, attachment strategies, maternal comfort, frequency, and continuity of nursing during the first few days of life are all part of the breastfeeding process. Support from medical professionals is essential for nursing success, particularly during the critical first two days after giving birth. For moms to successfully breastfeed at this time, they require help, direction, and emotional support. This study's objective is: The purpose of this study is to ascertain the connection between postpartum moms at Yadika Pondok Bambu Hospital who are 0–2 days postpartum and the effectiveness of their nursing process. Maternal characteristics according to age, education level, employment status, marital status, and parity are also examined in this study. Research Methodology: A cross-sectional, quantitative method is employed. 183 postpartum moms made up the population, and 126 responses were chosen at random using the Slovin formula (5% margin of error). Breastfeeding success observation sheets and health worker support questionnaires served as the research tools. The chi-square test was used to analyze the data. Findings of the Study: The success of the breastfeeding process was shown to be significantly correlated with health worker support ($p = 0.015$). The likelihood of successful breastfeeding was higher among respondents who received more help. Additionally, it was discovered that parity and age had an impact on the success of breastfeeding. The study's conclusion highlights the need of enhancing healthcare professionals' ability to offer comprehensive breastfeeding support. To improve breastfeeding success rates, hospitals are advised to improve lactation education and provide postpartum moms with direct counseling.

Keywords: *healthcare support, breastfeeding success, postpartum mothers*

PENDAHULUAN

Bagi bayi, ASI adalah nutrisi terbaik. Telah terbukti bahwa pemberian ASI sejak dini dan berkelanjutan meningkatkan kekebalan tubuh, mempercepat perkembangan kognitif, dan menurunkan risiko infeksi dan stunting. Untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan serta SDG 5 tentang kesetaraan gender, pemberian ASI diakui sebagai intervensi penting. Selain sebagai aktivitas biologis, pemberian ASI merupakan prosedur yang rumit yang bergantung pada kesiapan sosial, mental, dan fisik ibu serta dukungan yang diterimanya.

Karena hubungan ibu-bayi terbentuk dan laktasi pertama kali dirangsang selama periode ini, masa pascapersalinan terutama 0-2 hari pertama sangat penting untuk menyusui yang sehat. Dukungan dari ahli medis sangat penting dalam hal ini. Perawatan kelompok dan inisiasi dini pemberian ASI (IMD) merupakan intervensi penting yang sangat bergantung pada bantuan aktif tenaga medis sejak saat persalinan. Meskipun jumlah pasien yang melahirkan, terutama melalui operasi caesar (CS), sangat besar, data tentang jumlah persalinan dan implementasi Inisiasi Dini Pemberian ASI (IMD) di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu dari Januari hingga Mei 2025 menunjukkan bahwa cakupan IMD masih relatif rendah. Karena secara fisiologis merangsang sintesis hormon oksitosin dan mendorong hubungan awal antara ibu dan anak, Inisiasi Dini Pemberian ASI (IMD) merupakan dasar penting untuk mencapai pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari ahli medis sangat penting dalam hal ini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keberhasilan pemberian ASI pada ibu 0-2 hari pascapersalinan berkorelasi dengan dukungan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Proses Menyusui Pada Ibu Pasca Persalinan 0-2 Hari Di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu”

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini, yang menggunakan metodologi cross-sectional dan desain observasional analitis, adalah untuk menguji hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan efektivitas proses pemberian ASI pada ibu yang berada pada periode 0–2 hari pascapersalinan. Data primer dan sekunder merupakan contoh sumber data. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus hingga Desember 2025 di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu. Populasi penelitian terdiri dari 183 ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu dan berada pada periode 0–2 hari pascapersalinan. Dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel sebanyak 126 responden ditentukan.

Setelah itu, strategi pengambilan sampel insidental digunakan untuk memilih sampel dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Ibu yang berada pada 0–2 hari pascapersalinan di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu, ibu dengan bayi tunggal dan bayi cukup bulan, serta wanita yang bersedia berpartisipasi dalam survei juga disertakan. Ibu dengan penyakit yang menghalangi mereka untuk menyusui, bayi dengan cacat bawaan, dan responden dengan keterampilan komunikasi yang buruk termasuk dalam kriteria eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan petugas kesehatan, yang dikategorikan sebagai mendukung atau tidak mendukung berdasarkan laporan responden berdasarkan jawaban kuesioner. Sementara itu, variabel dependen adalah keberhasilan proses menyusui yang diklasifikasikan menjadi berhasil dan tidak berhasil berdasarkan laporan responden sesuai hasil kuesioner. Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi Square dengan bantuan

perangkat lunak SPSS versi 24, untuk menilai hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), di mana nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RS Yadika Pondok Bambu yang melibatkan ibu pasca persalinan 0-2 hari dengan jumlah total sampel sebanyak 126 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	n	%
Usia reproduksi sehat (20 – 35 tahun)	92	73
Usia reproduksi tidak sehat (<20 tahun dan >35 tahun)	34	27

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa 92 (73%) peserta penelitian berada dalam kelompok usia reproduksi sehat (20–35 tahun). Selain itu, 34 (27%) termasuk dalam kelompok usia reproduksi tidak sehat (kurang dari 20 dan lebih dari 35 tahun). Rentang usia yang umumnya dianggap ideal secara fisik dan fisiologis bagi ibu untuk menjalani kehamilan, persalinan, dan periode pascapersalinan dikenal sebagai "usia reproduksi sehat."

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
Pendidikan Wajib (SD, SMP dan SMA)	72	57
Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)	34	4

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa 72 responden (57%) telah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan 34 responden (43%) telah menyelesaikan pendidikan tinggi (universitas). Salah satu ciri kepribadian yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami informasi, khususnya informasi kesehatan, adalah tingkat pendidikan.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Bekerja	64	51
Tidak Bekerja	62	49

Sumber : Data yang telah diolah

Menurut Tabel 3, 64 responden (51%) dari peserta penelitian bekerja, sedangkan 52 responden lainnya (49%) menganggur. Persentase responden yang bekerja dan yang menganggur cukup seimbang. Karena semua responden masih berada di rumah sakit selama dua hari pertama setelah melahirkan, status pekerjaan tampaknya bukan faktor signifikan dalam pengalaman menyusui selama tahap awal ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernikahan

Status Pernikahan	n	%
Menikah	123	98
Belum Menikah	3	2

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa tiga (2%) dari 123 responden penelitian berstatus lajang, sedangkan sebagian besar sudah menikah. Status sosial ibu tercermin dalam status perkawinannya, terutama jika ia memiliki pasangan di lingkungan terdekatnya setelah

melahirkan. Ibu biasanya membutuhkan bantuan dan arahan dari orang lain di lingkungan terdekatnya.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	n	%
≤1	43	34
>2-4 kali	83	66

Sumber : Data yang telah diolah

Pada tabel 5 menunjukkan responden yang mengikuti penelitian ini sebagian besar memiliki jumlah paritas >2- 4 yaitu sebesar 83 orang (66%) dan 43 orang (34%) lainnya memiliki jumlah paritas ≤1. Ibu dengan paritas lebih tinggi umumnya telah memiliki pengalaman menghadapi masa nifas dan perawatan bayi, sehingga memiliki gambaran awal mengenai proses pascapersalinan.

Uji Univariat

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keberhasilan Proses Menyusui

Keberhasilan Proses Menyusui	n	%
Tidak berhasil	4	3,2
Berhasil	122	96,8

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas peserta penelitian—122 (96,8) responden—berhasil menyusui, sedangkan 4 (3,2) responden tidak berhasil. Tingkat dukungan yang tinggi yang dirasakan ibu dari tenaga kesehatan dan penerapan metode menyusui sesuai dengan pedoman berkontribusi pada tingkat keberhasilan proses menyusui yang tinggi dalam penelitian ini. Pada fase pascapersalinan awal, tenaga kesehatan berperan sebagai sumber perawatan utama dengan menawarkan informasi, bantuan langsung, dan dukungan emosional. Bantuan ini meningkatkan kepercayaan diri ibu, memfasilitasi proses menyusui yang lancar, dan membantu wanita menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan psikologis setelah melahirkan. Oleh karena itu, kualitas dukungan dan bantuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas proses menyusui pada ibu pascapersalinan 0–2 hari setelah melahirkan, di samping karakteristik biologis ibu dan anak.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan Tenaga Kesehatan	n	%
Tidak mendukung	7	5,6
Mendukung	119	94,4

Sumber : Data yang telah diolah

Pada tabel 7 menunjukkan responden yang mengikuti penelitian ini sebagian besar sebanyak 119 responden atau 94,4% merasakan adanya dukungan tenaga kesehatan dan 7 responden atau 5,6% responden tidak merasakan adanya dukungan tenaga medis. Dukungan tersebut dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan emosional. Dukungan informasi merupakan dimensi dengan persentase tertinggi, yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan secara aktif memberikan edukasi mengenai manfaat ASI, pentingnya menyusui sejak dini, serta teknik menyusui yang benar. Ibu yang mendapatkan pertolongan dari tenaga kesehatan yang aktif mendorong dan memfasilitasi IMD memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam proses menyusui dibandingkan ibu yang tidak memperoleh dukungan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa kualitas dan konsistensi dukungan tenaga kesehatan sangat menentukan keberhasilan proses menyusui.

Uji Bivariat

Tabel 8. Hubungan Paritas terhadap Keberhasilan Proses Menyusui pada Ibu Bersalin di RS Yadika Pondok Bambu

Dukungan Tenaga Kesehatan	Keberhasilan Proses Menyusui				N	%	Nilai p
	Tidak	Ya					
	n	%	N	%			
Tidak mendukung	2	28,6	5	71,4	7	100	0,015
Mendukung	2	1,7	117	98,3	119	100	
Total	4	30,3	122	169,7	126	100	

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa 119 responden (94,4%) melaporkan menerima dukungan dari tenaga kesehatan, sedangkan 7 responden (5,6%) mengatakan tidak. Lima ibu (71,4%) berhasil menyusui, sementara hingga 28,6% ibu dalam kelompok yang tidak menerima bantuan dari tenaga medis tidak berhasil. Sebaliknya, 117 ibu (98,3%) dan 2 ibu (1,7%) dalam kelompok ibu yang mendapat bantuan dari tenaga kesehatan berhasil menyusui. Uji statistik menghasilkan nilai p (Sig. 2-sisi) sebesar 0,015. Hasil ini kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara keberhasilan menyusui pada ibu pascapersalinan dan bantuan dari tenaga medis. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang menerima bantuan dari tenaga medis lebih mungkin berhasil menyusui daripada ibu yang tidak menerimanya. Akibatnya, tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan menyusui sejak saat persalinan. Dalam hal perilaku kesehatan ibu, khususnya pada fase pascapersalinan awal, tenaga kesehatan merupakan sumber informasi utama. Oleh karena itu, selain memberikan informasi, tenaga kesehatan diharapkan untuk secara aktif mendidik ibu tentang proses menyusui yang benar, membantah kesalahpahaman umum, dan menghindari perilaku yang dapat menghambat keberhasilan menyusui, seperti merekomendasikan susu formula tanpa justifikasi medis. Untuk mendukung keberhasilan proses menyusui yang berkelanjutan, tenaga kesehatan juga harus meningkatkan konseling dan bantuan menyusui baik di fasilitas kesehatan maupun di masyarakat.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, mayoritas peserta berhasil menyusui setelah menerima bantuan dari tenaga medis. Dengan nilai $p < 0,05$, analisis menunjukkan adanya hubungan antara keberhasilan menyusui dan dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dukungan dari tenaga medis sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan menyusui di tahun-tahun awal kehidupan. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dukungan menyusui selama perawatan, dan pemberian bantuan teknis serta pengajaran secara teratur harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu pascapersalinan, rumah sakit juga disarankan untuk menawarkan pelatihan dan peningkatan kompetensi kepada tenaga kesehatan mengenai konseling laktasi dan bantuan menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

1. AAmalia. (2023). Meta-Analisis Pengaruh Pendidikan Ibu, Letak Geografis Tempat Tinggal Ibu, Tempat Bersalin Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Diglib.Uns.Ac.Id*.
2. Aifa, W. E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya post partum blues pada ibu post partum di puskesmas umban sari pekanbaru. *Menara Ilmu*, 16(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3439>
3. Annisa Maulidira Nur, Fitriah, A., & Marsha, G. C. (2024). Pengaruh Dukungan Tenaga

- Kesehatan Terhadap Psychological Well-Being Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2825>
4. Anwar & Safitri. (2022). Perawatan Masa Nifas Di Rumah Sakit Bhayangkara. *Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 4(1),61–69.
 5. Ayu, D. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat*.
 6. Diantini, L. P. (2021). *Hubungan Kecemasan Ibu Nifas Dengan Produksi Air Susu Ibu Di Klinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli Tahun 2021*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/>
 7. Fauziandari. (2020). Keberhasilan Pemberian ASI pada Dua Bulan Pertama Menyusui Ditinjau dari Dukungan Suami.
 8. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).(2020). *Air Susu Ibu dan Menyusui*. Jakarta : IDAI.
 9. Jan Riordan dan Karen Wambach. (2022). *Breastfeeding and human lactation*.
 9. Kemenkes. (2023). Hasil Utama SKI 2023. Retrieved Juni 2025, from Kemenkes BKPK: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023/>
 10. Kemenkes. (2024, Februari02). Mendukung Wanita Bekerja Mempraktikkan ASI Eksklusif. Retrieved 2025 Juni, from detiknews: <https://news.detik.com/kolom/d-7170386/mendukung-wanita-bekerja-mempraktikkan-asi-eksklusif>
 11. Khotimah, K., Satillah, S. A., Fitriani, V., Miranti, Maulida, Hasmalena, Zulaiha, D. (2024). Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 254-266.
 12. Komariah, E., Novia, R., & Hersoni, S. (2022). Baby Blues Syndrome pada Ibu Postpartum dan Dampaknya Terhadap Anak. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 21(1), 55–62. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i1.1742>
 13. Maydianasari, L., Widaryanti, R., Utami, J. N. W., & Marinda, I. (2023). Edukasi dan pendampingan untuk meningkatkan produksi asi dengan kombinasi woolwich danback rolling massage. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1),39-48. <https://doi.org/10.33086/snmp.v3i1.1230>
 14. Mirawati, M., Masdiputri, R. S. N., Puteri, M. D., Hikmah, T., & Fatmawati, F.(2022). Edukasi asi eksklusif untuk persiapan menyusui menjelang persalinan. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1),7-12. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v2i1.109>
 15. Mulyanietal., (2020). *Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Penyimpanan ASI Pada Ibu Bekerja SMPN 17 Kota Jambi*.
 16. Munirah. (2021). Pemberian Air Susu Ibu sebagai Basis Gizi Balita pada Anak Usia Dini (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
 17. Mustary, M., Samiun, Z., Aslinda, & Hasnidar. (2023). Dukungan tenaga kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif di Dusun Bonti Bonti, Desa Mattoanging, Kecamatan Bantimurung, KabupatenMaros.Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia), 1(1), 1–8.
 18. Permatasari,Ritanti.(2021). Determinan Praktik Pemberian ASI Eksklusif.
 19. Pramita, N. S. (2020). *Gambaran Karakteristik Dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Posyandu Kunci VI, VIII B, DAN XIII Kelurahan Pandeyan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tahun 2020*.
 20. Sari, & Purnama, A. 2020. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dan Frekuensi Menyusu Dengan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019.
 21. Siregar, A., R.,& Manullang, R. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 2(4), 11–16.

22. Sri, N. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah UPTD Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap Tahun 2023*.
23. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
24. Vijayanti, N., Isro'in, L., & Munawaroh, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum di RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro. *Health Science Journal of Indonesia*, 13(2), 142–148. <https://doi.org/10.22435/hsji.v13i2.6197>
25. Wahyuni, N. W. E., Rahyani, N. K. Y., & Senjaya, A. A. (2023). Karakteristik ibu post partum dengan baby blues syndrome. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 11(1), 114-120. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2440>
26. Widyastutik, T., Qomariyah, M., & Maharani, K. (2021). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Pijat Endorphin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 14-18